

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu bahasa. Bahasa memiliki keberagaman, menurut Kridalaksana (2008:206) ragam bahasa merupakan berbagai macam bahasa yang penggunaannya berdasarkan topik yang dibicarakan, lawan bicara, hubungan pembicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicara. Kemudian Chaer dan Agustina (2010:61) menjelaskan terjadinya keragaman bahasa tidak hanya berasal dari pembicara yang tidak homogen, tetapi juga aktivitas hubungan sosial yang dilakukan bermacam – macam. Ragam bahasa ini akan bertambah ketika bahasa tersebut dipergunakan oleh penutur yang banyak, dan dalam daerah yang luas.

Bahasa di berbagai dunia mempunyai beragam karakteristik termasuk bahasa Jepang. Sudjianto dan Dahidi (2019:14) menjelaskan bahwa karakteristik bahasa Jepang dapat dilihat dari huruf, gramatika, sistem pengucapan, kosakata, dan ragam bahasa yang digunakan. Jika dilihat dari keragaman bahasanya, maka bahasa Jepang sangat beragam menurut faktor – faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019:188-210) ragam bahasa Jepang terdiri dari ragam bahasa hormat, bahasa standar, bahasa tulisan, bahasa lisan, bahasa dialek, bahasa pria dan bahasa wanita. Sudjianto dan Dahidi (2019:204) menerangkan ragam bahasa pria merupakan bahasa yang sering dipakai oleh penutur pria untuk menunjukkan kemaskulinanya. Begitu juga ragam bahasa wanita yang digunakan oleh penutur wanita untuk menegaskan feminitas mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa tidak hanya terjadi akibat penuturnya yang tidak homogen namun, juga karena interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Ragam bahasa pria adalah ragam bahasa yang digunakan oleh pria dengan penggunaan bahasa yang menunjukkan kemaskulinan dan ketegasannya. Sedangkan ragam bahasa wanita adalah ragam bahasa yang digunakan oleh wanita untuk menunjukkan kefeminimannya dan kelemah lembutannya.

Sudjianto (2007:60) mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang saat ini mulai mengajarkan anak – anak mereka dalam menggunakan ragam bahasa pria dan wanita. Penerapannya dapat diamati pada pemakaian sehari – hari, misalnya anak laki-laki menggunakan kata *boku* ‘saya’, dan anak perempuan menggunakan kata *atashi* ‘saya’. Berdasarkan contoh ini dapat disimpulkan sejak kecil anak-anak diajarkan menentukan dirinya sebagai pemakai ragam bahasa pria atau wanita. Setelah dewasa mereka sudah memahami dan bisa mengaplikasikan berbagai macam ragam bahasa.

Cara membedakan penggunaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita, menurut Sudjianto dan Dahidi (2019:208) terdapat pada penanda yang ditemui dari beberapa tanda kebahasaanya. Seperti *ninshou daimieshi* (人称代名詞) yaitu pronomina persona, *shuujoshi* (終助詞) yaitu partikel yang dipakai pada akhir kata, *kandoushi* (感動詞) yaitu interjeksi, *meishi* (名詞) yaitu kata benda, *doushi* (動詞) yaitu kata kerja, dan *keigo* (敬語) yaitu pemakaian bahasa hormat. Penggunaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita ini tidak begitu terlihat dalam situasi

yang formal namun, jika dalam situasi nonformal atau saat berinteraksi dengan orang yang sudah akrab, maka perbedaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita ini akan terlihat jelas.

Kemudian Sudjianto (2007:80) menerangkan bahwa *ninshou daimeishi* (人称代名詞) 'pronomina persona' yang digunakan dalam ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita terbagi atas tiga bagian. *Pertama, jishou daimeishi* (自称代名詞) merupakan pronomina persona pertama, contoh pemakaian pada pria yaitu kata *jibun* (自分), kata *boku* (僕), kata *ore* (俺), sedangkan pada wanita yaitu kata *atakushi* (あたくし), kata *atashi* (あたし). *Kedua, taishou daimeishi* (対象代名詞) merupakan pronomina persona kedua, contoh pemakaian pada pria yaitu kata *omae* (お前), kata *kimi* (君) sedangkan pada wanita yaitu kata *anata* (あなた), kata *anta* (あんた). *Ketiga, tashou daimeishi* (他称代名詞) merupakan pronomina persona ketiga, contoh pemakaian pada pria dan wanita sama yaitu kata *kare* (彼), kata *koistu* (こいつ), dan kata *aitsu* (あいつ).

Contoh analisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria dalam drama *Kyou Kara*

Ore Wa, yaitu:

- | | |
|--------|---------------------------|
| (1) 佐川 | : うっせんだよ！金髪で目立ってんじゃねえぞこら！ |
| 三橋 | : すみません！僕、日本人じゃないです！ |
| 佐川 | : 嘘ぶっこいてんじゃねえ！ |

Sakawa : *Ussendayo! Kinpatsu de medatte janeezo kora!*
 Mitsuhashi : *Sumimasen! boku, nihonjin janai desu*
 Sakawa : *Usobukkoiten jaanee!*
 (KKOW, Episode 1. 00:09:42 – 00:09:50)

Sakawa : ‘Berisik, jangan menarik perhatian dengan rambut Pirangmu itu brengsek!’
 Mitsuhashi : ‘Maaf. **Aku** bukan orang Jepang.’
 Sakawa : ‘Jangan berbohong’

Informasi indeksal : Percakapan ini terjadi ketika Sakawa dan teman – temannya mengajak Mitsuhashi ke atap sekolah. Sakawa ingin memukuli Mitsuhashi karena dia bersikap *tsuppuri*, dengan mengubah warna rambutnya menjadi pirang sehingga membuat Sakawa merasa tersaingi.

Jishou daimeishi ragam bahasa pria yang terdapat pada data (1) adalah kata *boku* (僕) berarti ‘aku’ yang digunakan sebagai kata ganti diri sendiri. Menurut Sudjianto (2007:80) kata *boku* (僕) digunakan dalam situasi nonformal, kepada status sosial yang sama, teman yang sudah akrab atau kepada bawahan. Percakapan data (1) terjadi pada situasi nonformal yaitu di atap sekolah, ketika terjadi perkelahian antara Mitsuhashi dan Sakawa. Kata *boku* (僕) digunakan oleh Mitsuhashi untuk kata ganti dirinya sendiri, yang memberikan kesan ramah dan tidak menunjukkan kekasaran atau merendahkan lawan tutur. Kata *boku* (僕) diucapkan dengan nada rendah serta mimik wajah yang polos, bertujuan untuk memberikan pernyataan bahwa dia bukanlah orang Jepang, agar dia tidak dipukuli oleh Sakawa. Mitsuhashi menggunakan kata *boku* (僕) kepada orang yang sederajat atau seusia dengannya.

(2) 三橋 : 俺が空手何段だと思ってんだよ?
 伊藤 : 知らない。
 三橋 : 28段だよ!

脇役 : 段ってそんなにあんのかよ！
 Mitsuhashi : *Ore ga karate nandan dato omotten dayo?*
 Itou : *Shiranai.*
 Mitsuhashi : *Ni juu hachi dandayo!*
 Wakiyaku : *Dante sonna ni anno kayo!*
 (KKOW, Episode 1. 00:10:56 –00:11:04)

Mitsuhashi : ‘Kau pikir **aku** tingkat berapa dalam karate?’
 Itou : ‘Tidak tau.’
 Mitsuhashi : ‘Tingkat 28!’
 Wakiyaku : ‘Memangnya ada tingkat seperti itu!’

Informasi indeksal : Percakapan di atas terjadi ketika Itou datang ke atap sekolah untuk menolong Mitsuhashi yang akan dipukuli oleh Sakawa dan teman-temannya. Itou berkata bahwa dia benci terhadap penindasan kepada orang yang lemah. Mitsuhashi yang mendengarkan hal tersebut marah karena dia tidak suka dikatakan sebagai orang yang lemah.

Jishou daimesihi ragam bahasa pria pada percakapan data (2) adalah kata *ore* (俺) yang berarti ‘aku’ untuk kata ganti diri sendiri. Menurut Sudjianto (2007: 80) penggunaan kata *ore* (俺) ini lebih kasar dari kata *boku* (僕) dan digunakan dalam situasi nonformal, terhadap orang yang seusia, teman yang sudah akrab atau kepada bawahan. Percakapan data (2) terjadi pada situasi nonformal yaitu ketika Itou datang ke atap sekolah untuk menghentikan perkekahian antara Sakawa dan Mitsuhashi. Kata *ore* (俺) yang diucapkan oleh Mitsuhashi untuk menunjukkan kemarahannya kepada Itou karena dianggap sebagai orang yang lemah, dengan menggunakan nada yang tinggi saat menuturkan kata *ore* (俺). Mitsuhashi menggunakan kata *ore* (俺) kepada orang yang memiliki status sama, yaitu sebagai teman sekelas.

Penanda ragam bahasa pria *ninshou daimeishi* khususnya *jishou daimeishi* juga terdapat dalam karya sastra seperti pada drama, komik, film animasi atau dalam

bahasa Jepang disebut *anime*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Kyou Kara Ore Wa!* yang dikenal dengan judul bahasa Inggrisnya *from today, it's my turn!*. Drama ini diangkat dari manga yang berjudul sama yaitu *Kyou Kara Ore Wa!*. *Kyou Kara Ore Wa!* adalah *manga* karya Nishimori Hiruyuki yang diterbitkan Shogakukan dengan 38 volume pada tahun 1989-1998. Kemudian Toei merilis versi *live action* pada tahun 1992-1997 yang ditambah dengan satu film layar lebar yang tayang pada tahun 1994. Pada tanggal 14 oktober 2018, *live action Kyou Kara Ore Wa!* diproduksi kembali oleh Nippon TV dengan pemeran utamanya yaitu Kaku kento dan Itou Kentaro. Penulis skenario dan *director* dari drama ini adalah Fukuda Yuichi. Drama ini terdiri dari 10 episode dengan durasi setiap episodenya sekitar 45 menit.

Drama ini bergenre komedi, *slice of life*, persahabatan, kehidupan sekolah, laga, dan sedikit *romance*. Drama ini menceritakan tentang Mitsuhashi Takashi, seorang siswa SMA yang ingin tampil dengan gaya baru setelah berpindah sekolah sebagai seorang *tsuppari* (sebutan untuk berandalan yang terkenal pada era 1980-an). Kemudian Mitsuhashi mewarnai rambutnya menjadi pirang agar meyakinkan bahwa dia adalah bocah yang nakal. Mitsuhashi bertemu dengan Itou Shinji di SMA Nankou yang juga merupakan siswa baru dan mengubah penampilannya seperti anak yang nakal. Akibat dari gaya yang mencolok mereka sering ditantang oleh teman-temannya, junior, siswa sekolah lain bahkan mereka sampai ditantang oleh yakuza, dan akhirnya menjadi duo *tsuppari* terkuat di Chiba. Mitsuhashi dan Itou selalu menang dalam pertarungan dengan cara yang tidak terduga, selain itu gaya bertarung Mitsuhashi selalu menggunakan cara yang cerdas dan licik untuk menang dari setiap pertarunganya.

Peneliti memilih drama ini sebagai sumber penelitian karena drama ini banyak diperankan oleh tokoh pria, sehingga banyak terjadi komunikasi penggunaan ragam bahasa pria khususnya *jishou daimeishi*. Berdasarkan genre drama ini, terdapat percakapan antar guru, siswa, sesama teman, yakuza dan yang lainnya dalam situasi nonformal. Sesuai dengan penjelasan di atas, drama ini tepat untuk digunakan sebagai sumber penelitian untuk menganalisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria yang penggunaannya terkesan kasar, tegas, dan untuk menunjukkan kemaskulinan penuturnya.

Pemahaman yang kurang mengenai ragam bahasa pria khususnya pada *jishou daimeishi* dapat menyebabkan kebingungan bagi penerjemah, pendengar ataupun pembaca yang bukan penutur asli bahasa Jepang. Sehingga diperlukannya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai ragam bahasa bahasa Jepang, agar pemilihan dan penggunaan kosakata lebih berfokus, tepat dan benar sesuai hal yang dibicarakan. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, haruslah memperhatikan situasi, kondisi, waktu dan kedudukan pembicara dan lawan bicara, agar terjalin hubungan komunikasi yang baik. Penggunaan *jishou daimeishi* sangat beragam sesuai dengan situasi penggunaannya, kepada siapa penggunaannya dan bagaimana hubungan dari penggunanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganalisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!* menggunakan kajian sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa?*
2. Bagaimana penggunaan *jishou daimeishi* ragam bahasa pria berdasarkan peristiwa tutur yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa?*

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menuntun peneliti agar analisis masalah yang dibahas lebih fokus dan terarah. Penelitian ini membatasi permasalahan pada jenis *jishou daimeishi* bentuk tunggal dan bentuk jamak ragam bahasa pria, serta penggunaannya berdasarkan peristiwa tutur dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!*. Penelitian ini menggunakan teori penanda ragam bahasa pria yang dikemukakan oleh Sudjianto dan Ahmad Dahidi untuk menganalisis jenis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria. Kemudian teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes untuk menganalisis penggunaan berdasarkan peristiwa tutur *jishou daimeshi* ragam bahasa pria. Sumber data penelitian ini adalah drama *Kyou Kara Ore Wa!* dari episode 1 sampai episode 10 yang ditayangkan pada tahun 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!*.
2. Mendeskripsikan penggunaan *jishou daimeishi* ragam bahasa pria berdasarkan peristiwa tutur yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa?*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis maupun teoritis, mengenai jenis dan penggunaan *jishou daimeshi* ragam bahasa pria dalam drama *Kyou Kara Ore Wa*. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis pada penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan mempelajari *jishou daimeishi* ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang. Kemudian diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai jenis dan penggunaan *jishou daimeshi* berdasarkan peristiwa tuturnya yang terdapat dalam sebuah drama.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat bermanfaat sebagai referensi pembelajaran dalam menganalisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria menggunakan teori sosiolinguistik.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai analisis dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan penelitian yang menganalisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!*. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ragam bahasa pria yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Emmy Kurniasari (2012) di dalam skripsinya yang berjudul Penggunaan *Ninshou Daimeishi* dalam Ragam Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* Pada Peserta Jepang Kegiatan *Tabunka Kouryuu* In Malang tahun 2007 hingga 2012 di Malang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan metode survei. Sumber data pada penelitian ini adalah jawaban kuesioner 22 responden mahasiswa Jepang peserta *Tabunko Kouryuu* in Malang.

Hasil analisis yang ditemukan Emmy Kurniasari yaitu pada *danseigo*, jenis *jishou* yang digunakan adalah *ore, orera, oretachi, boku, bokura*, kemudian *taishou* yang digunakan adalah *kimi, kimitachi* yang penggunaannya pada situasi informal personal. Kemudian pada *Joseigo*, jenis *jishou* yang digunakan pada situasi formal impersonal adalah *watakushidomo* dan —*Sensei*, lalu pada situasi informal personal adalah *atashi, atashitachi, nene* dan pada situasi umum adalah *watashitachi* dan *uhchira*. Jenis *taishou* yang digunakan pada situasi formal impersonal adalah —*sama* dan *sochira*, *jishou* pada situasi formal impersonal adalah *watakushi* dan *wareware*, pada situasi secara umum adalah *watashi, jibun, uchi*, kemudian *taishou* pada situasi formal impersonal adalah —*sensei*, dan pada situasi informal personal adalah *omae tamee, —chan, —kun*, penyebutan nama atau nama julukan, penyebutan status dan anggota keluarga, dan pada situasi umum, *anata, anatagata, —san* dan penyebutan nama keluarga.

Persamaan dengan penelitian ini yakni menganalisis *ninshou daimeshi* ‘pronomina persona’ dalam ragam bahasa pria. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya menganalisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria dan tidak menganalisis pada ragam bahasa wanita. Sumber data pada penelitian ini juga

berbeda, pada penelitian ini menggunakan drama yang menganalisis percakapan tokoh pria yang menuturkan *jishou daimeishi*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Emmy Kurniasari menggunakan metode survei dengan membagikan kuisioner.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mia Revdiana (2016) di dalam skripsinya yang berjudul Analisis Penggunaan *Taishoo* Pada *Dansei-Go* dalam Komik “Sakamoto Desu Ga” Kajian Sociolinguistik di Medan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian yaitu komik “sakamoto desu ga” karya Sano Nami yang terdiri dari 178 halaman. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Jenis *taishoo* yang ditemukan adalah *omae*, *omaera*, *anata* dan *kimi*. Kata *omae* digunakan siswa SMA dalam situasi nonformal dengan tujuan untuk menambah keakraban antara penutur dan lawan tutur. Kemudian kata *omaera* yang digunakan seorang guru untuk menegur muridnya. Kata *anata* digunakan oleh Sakamoto karena Sakamoto memiliki sifat perfeksionis kepada semua orang. Sedangkan kata *kimi* digunakan oleh Kubota, yang sering digunakan oleh anak muda di Jepang kepada teman seusianya dengan situasi nonformal.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis *ninshou daimeshi* ‘pronomina persona’ dalam ragam bahasa pria. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mia Revdiana berfokus pada *taishoo daimeishi*, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada *jishou daimeishi*. Sumber data yang digunakan juga berbeda dimana penelitian ini menggunakan drama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mia menggunakan komik.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Sri Mona (2018) di dalam skripsinya yang berjudul Penggunaan *Danseigo* dalam Drama Yankee Kun To

Megane Chan: Tinjauan Sociolinguistik di Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu drama Yankee Kun to Megane Chan yang terdiri dari 10 episode. Selain membahas ragam bahasa pria penelitian ini juga membahas penyimpangan ragam bahasa pria yang digunakan tokoh wanita. Berdasarkan analisis yang ditemukan *ninshou daimeishi* penanda *danseigo* yang digunakan yaitu *ore, boku, kimi, omae, aitsu, koitsu*, dan *soitsu*, sedangkan pada *shuuji* yang digunakan yaitu *yo, na, sa, ze, zo* dan *doro*. Kemudian pada *kandoushi* yang ditemukan yaitu *oi*, dan *koraa*, lalu pada *doushi* yang ditemukan yaitu *kuu*. Wanita yang menggunakan bahasa *danseigo* adalah wanita yang berstatus agar terlihat kemaskulinan, kegarangan, dan ketegasannya sebagai seorang *yankee*.

Persamaan dengan penelitian ini yakni menganalisis penanda ragam bahasa pria dalam sebuah drama. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus pada penanda ragam bahasa pria yang hanya dituturkan oleh tokoh pria saja, sehingga peneliti tidak menganalisis penyimpangan ragam bahasa pria yang dituturkan oleh tokoh wanita. Penelitian ini juga hanya berfokus pada *jishou daimeishi*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Sri Mona berfokus pada semua penanda ragam bahasa pria.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ravika Sawitri di dalam skripsinya yang berjudul Analisis *Kandoushi* Pada *Danseigo* Dalam Drama *Shiritsu Bakarea Koukou*: Tinjauan Sociolinguistik di Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori untuk menganalisis data penelitian yaitu teori *kandoushi* oleh Terada Takano, teori *kandoushi* sebagai pemarkah *danseigo* oleh Sudjianto dan teori SPEAKING oleh Dell Hymes. Hasil

dari penelitiannya ditemukan 1 *kandoushi* bentuk *kandou* yaitu *kandousi kuso*, 3 *kandoushi* bentuk *yobikake* yaitu *kandoushi oi, yai, kora* dan 4 *kandoushi* bentuk *outou* yaitu *kandoushi oi, iya, un* dan *hou*. *Kandoushi* sebagai pemarkah *danseigo* digunakan oleh pria pada usia dan status sosial yang berbeda di lingkungan sosial sekolah.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu, menganalisis ragam bahasa pria dengan teori sociolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pemarkah penanda ragam bahasa pria yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Ravika Sawitri berfokus pada analisis *kandoushi* sedangkan penelitian ini berfokus pada *jishou daimeishi*. Sumber data yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian ini menggunakan drama yang berjudul *Kyou Kara Ore Wa!*.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif berisi data kebahasaan yang diperoleh dari lapangan berdasarkan pemakaiannya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami makna suatu fenomena yang diteliti, diawali dari pemahaman para penuturnya. Oleh sebab itu analisis kualitatif dikhususkan pada penunjukkan makna deskriptif, penjernihan dan penempatan pada konteksnya masing-masing, serta menjelaskannya dalam bentuk kata – kata dari pada dalam wujud angka (Mahsun, 2012: 257). Selanjutnya Zaim (2014: 14) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan keadaan yang sesuai dengan kenyataan. Metode dan teknik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses penyimak atau pengawasan terhadap penggunaan bahasa yang akan diteliti (Zaim, 2014:89). Selanjutnya, Sudaryanto (2015:203) menjelaskan untuk mendapatkan data menggunakan teknik sadap, peneliti harus menyadap pembicaraan seseorang atau lebih dari satu orang dengan kecerdikan dan kemampuannya.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang merupakan teknik dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara atau ikut dalam pembicaraan, peneliti hanya menyimak dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang berbicara (Zaim,2014:90), menurut Sudaryanto (2015:206) pencatatan dapat dilaksanakan setelah penyadapan, atau saat teknik pertama dan kedua selesai dilakukan atau sesudah perekaman, dan menggunakan alat tulis tertentu. Sumber data yang digunakan adalah percakapan ragam bahasa pria khususnya *jishou daimeishi* dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!* Yang berjumlah 10 episode.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode yang diaplikasikan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan biasanya disebut metode identitas (*identity method*), merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu di luar bahasa yang berkaitan (Zaim,2014:98). Kemudian Sudaryanto (2015:16) menjelaskan dilaksanakannya

metode padan ketika bahasa yang diteliti memang sudah berkaitan dengan hal-hal diluar bahasa yang akan diteliti, serta bagaimana sifat hubungan itu. Metode padan pada penelitian ini difokuskan pada metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode yang berada di luar bahasa seperti yang terkait informasi, makna, situasi tuturan: situasi sosial penggunaan bahasa, pembicara bahasa yang dipisah berdasarkan kelas sosial, gender, usia dan sebagainya (Mahsun, 2012: 260).

Teknik dasar yang diterapkan untuk menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu atau PUP. Unsur penentu dalam penelitian merupakan aspek ekstralingual itu sendiri, yang berupa referen, fonetik artikulatoris yang dikaitkan pada tujuan penelitian (Mahsun, 2012:261). Kemudian Sudaryanto (2015:25) juga menjelaskan bahwa alat teknik dasar PUP adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisah pisahkan menjadi berbagai unsur.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu, *pertama* mencari data *jishou daimeishi* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!*. *Kedua*, peneliti akan menganalisis serta membagi jenis *jishou daimeishi* yang ditemukan menggunakan teori Sudjianto dan Dahidi. *Ketiga*, menjelaskan dan menguraikan penggunaan *jishou daimeishi* berdasarkan peristiwa tutur dengan teori SPEAKING dari Dell Hymes, dan terakhir membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

1.7.3 Penyajian Data

Setelah data dianalisis, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan metode

penyajian infomal adalah penjelasan dengan kata – kata biasa. Penyajian data pada penelitian ini, menggunakan kata-kata biasa untuk mendeskripsikan hasil analisis dari penelitian *jishou daimeishi* ragam bahasa pria yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi 4 BAB yaitu: BAB I pendahuluan, bab ini akan memaparkan gambaran secara umum tentang penelitian, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II landasan teori, bab ini memaparkan mengenai teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian. BAB III pembahasan, bab ini berisikan hasil analisis dan pembahasan serta mendeskripsikan analisis *jishou daimeishi* ragam bahasa pria yang terdapat dalam drama *Kyou Kara Ore Wa!*. BAB IV penutup, bab ini berisi simpulan yang akan memberikan jawaban dari rumusan masalah yang ada di bab I serta saran untuk penelitian selanjutnya.

